

## Analisis Pengelolaan Kelas untuk Menstimulasi Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 10 Bandung

**Regina Aulia Oktaviani \***, Nan Rahminawati, Fitroh Hayati

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

[auliaregina62@gmail.com](mailto:auliaregina62@gmail.com), [nan@unisba.ac.id](mailto:nan@unisba.ac.id), [fitroh@unisba.ac.id](mailto:fitroh@unisba.ac.id)

**Abstract.** Self-confidence is important for early childhood because it supports the development of potential and future success. Based on the Child Development Achievement Level Standards (STPPA) in Permendikbud No. 137 of 2014, children aged 4–5 years are expected to be able to demonstrate self-confidence. However, at TK Aisyiyah 10 Bandung, children aged 5–6 years are still found to have low self-confidence. Therefore, teachers need to provide stimulation in teaching and learning activities in the classroom, because the classroom is a place where children learn to express themselves, interact, and build courage. Good classroom management is very important so that teachers can create a safe, comfortable learning environment and support children's self-confidence. This study aims to analyze classroom management in academic, administrative, and organizational activities to stimulate the self-confidence of children aged 5–6 years. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that: 1) Academic activities include fun, participatory learning, and providing space for expression; 2) Administrative activities include careful planning, positive habits, and children's involvement in responsibilities; 3) Organizational activities are seen from a positive classroom climate, supportive spatial arrangement, and involvement in joint activities. All three are interrelated in fostering children's self-confidence, so teachers need to pay attention to all aspects of classroom management for more optimal stimulation.

**Keywords:** *Classroom Management, Self-Confidence, Early Childhood.*

**Abstrak.** Kepercayaan diri penting bagi anak usia dini karena mendukung pengembangan potensi dan kesuksesan di masa depan. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, anak usia 4–5 tahun diharapkan mampu menunjukkan rasa percaya diri. Namun, di TK Aisyiyah 10 Bandung, anak usia 5–6 tahun masih ditemukan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Oleh karena itu, guru perlu memberikan stimulasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena kelas merupakan tempat anak belajar mengekspresikan diri, berinteraksi, dan membangun keberanian. Pengelolaan kelas yang baik sangat penting agar guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung rasa percaya diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kelas dalam aktivitas akademik, administratif, dan organisasional untuk menstimulasi rasa percaya diri anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Aktivitas akademik meliputi pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan menyediakan ruang untuk berekspresi; 2) Aktivitas administratif meliputi perencanaan yang matang, kebiasaan positif, dan keterlibatan anak dalam tanggung jawab; 3) Aktivitas organisasional dilihat dari iklim kelas yang positif, penataan ruang yang suportif, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Ketiganya saling berkaitan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak, sehingga guru perlu memperhatikan seluruh aspek pengelolaan kelas agar stimulasi lebih optimal.

**Kata Kunci:** *Pengelolaan Kelas, Kepercayaan Diri, Anak Usia Dini.*

\* [auliaregina62@gmail.com](mailto:auliaregina62@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada tahap usia 5-6 tahun, anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar rumah, seperti sekolah dan masyarakat. Salah satu indikator penting dari perkembangan sosial emosional adalah kepercayaan diri, yang berperan dalam membentuk kemampuan anak untuk tampil berani, berinteraksi, dan mengekspresikan diri secara optimal. Anak yang percaya diri cenderung mampu menghadapi tantangan, bersosialisasi dengan baik, serta memiliki daya juang yang tinggi (Humaida et al., 2022). Dalam perspektif Islam, pentingnya memiliki kepercayaan diri ditekankan dalam firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin...”.

Dalam tafsir As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan bahwa seorang mukmin tidak pantas merasa lemah atau sedih saat menghadapi cobaan, karena keimanan memberi kedudukan mulia dan menjadi sumber kekuatan serta kepercayaan diri. Sejalan dengan itu, hadits riwayat Muslim menyebutkan bahwa “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada Mukmin yang lemah” (HR. Muslim). Maka, kepercayaan diri perlu ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang yakin akan pertolongan Allah dan memiliki kekuatan menghadapi tantangan hidup (Hukita Ismaura et al., 2024).

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) anak usia 4–5 tahun diharapkan sudah mampu menunjukkan rasa percaya diri. Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak menunjukkan perkembangan kepercayaan diri yang optimal. Putri (2021) mengatakan bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang kurang. Kondisi ini terlihat melalui perilaku anak yang mayoritas anak cenderung menunjukkan rasa malu saat diminta oleh guru untuk tampil di depan kelas guna menulis atau membacakan apa yang ditulis oleh guru di papan tulis, tidak berani memimpin kegiatan berdoa, tidak bergaul dengan temannya, serta orang tua kerap menunggu saat kegiatan belajar. Hal itu didukung oleh penelitian yang dilaksanakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang mengindikasikan bahwa rasa percaya diri anak-anak masih dalam kategori rendah, dengan sekitar 56% diantaranya adalah anak perempuan (Yulianti, et al. 2025).

Berdasarkan observasi awal di TK Aisyiyah 10 Bandung, ditemukan bahwa di kelas B1, dari delapan anak dalam satu kelas, dua di antaranya menunjukkan gejala kurang percaya diri. Gejala tersebut mencakup perilaku menarik diri, pasif, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan strategi yang efektif dalam menstimulasi kepercayaan diri anak, salah satunya melalui pengelolaan kelas yang baik (Susilawati, 2024).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif. Pengelolaan kelas yang terencana dan sesuai dengan kebutuhan anak dapat membantu menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk berkembang. Ragil (2023) menekankan bahwa kepercayaan diri anak dapat tumbuh dengan baik jika terdapat pengelolaan kelas yang terstruktur, sedangkan Erta (2022) menambahkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas yang menerapkan manajemen pengelolaan kelas yang baik oleh guru bisa menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga hal itu memberikan kontribusi positif terhadap prestasi akademik siswa. Siswa dapat membangun kepercayaan diri yang kuat sejak dini melalui bantuan yang diberikan oleh guru yaitu guru memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak termasuk kepercayaan diri anak melalui pengelolaan kelas yang baik.

Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky relevan dalam pengelolaan kelas yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Vygotsky menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Amahorseya & Mardiyah, 2023). Dalam konteks ini, guru perlu memahami batas kemampuan aktual dan potensial anak, serta memberikan bimbingan atau scaffolding yang sesuai. Dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak dan mendampingi proses

belajarnya, anak akan merasa didukung dan dihargai, yang pada akhirnya membangun kepercayaan dirinya.

Menurut Rahminawati (2023), ruang lingkup pengelolaan kelas mencakup tiga aspek utama, yaitu pengelolaan kelas dalam aktivitas akademik, pengelolaan kelas dalam aktivitas administratif, dan pengelolaan kelas dalam aktivitas organisasional. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ketiga aspek ini perlu dilakukan secara holistik dan terpadu untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu menstimulasi kepercayaan diri anak. Pengelolaan kelas yang baik akan memperhatikan kebutuhan anak secara menyeluruh, mulai dari kebutuhan fisik, emosional, sosial, hingga kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengelolaan kelas dalam aktivitas akademik yang dilakukan guru untuk menstimulasi kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 10 Bandung?
2. Bagaimana pengelolaan kelas dalam aktivitas administratif yang dilakukan guru untuk menstimulasi kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 10 Bandung?
3. Bagaimana pengelolaan kelas dalam aktivitas organisasional yang dilakukan guru untuk menstimulasi kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 10 Bandung?

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam menstimulasi kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Sementara itu, metode studi kasus digunakan untuk menganalisis fenomena secara spesifik, rinci, dan kontekstual di satu lokasi penelitian, yaitu TK Aisyiyah 10 Bandung. Subjek penelitian adalah guru kelas B1 dan siswa kelas B1 usia 5–6 tahun yang menunjukkan karakteristik kepercayaan diri rendah. Sumber data terdiri atas data primer (wawancara dan observasi langsung) dan data sekunder (dokumen seperti modul ajar, absensi, dan penilaian perkembangan anak).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, pengamatan yang diperpanjang, dan ketekunan pengamatan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan di lapangan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Pengelolaan Kelas dalam Aktivitas Akademik yang Dilakukan Guru Untuk Menstimulasi Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 10 Bandung**

Guru kelas B1 di TK Aisyiyah 10 Bandung menerapkan pengelolaan akademik melalui tiga tahapan utama yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Di & Perawang (2021, dalam Widyaningrum & Hasanah, 2021) menyatakan bahwa guru berpartisipasi dalam semua fase pengelolaan kelas, dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi, menjadikan setiap tindakan yang mereka lakukan sebagai komponen penting dan saling berhubungan. Berdasarkan data observasi dan wawancara, perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar yang memperhatikan karakteristik anak, termasuk yang memiliki kepercayaan diri rendah. Guru juga merancang kegiatan yang mendorong partisipasi aktif anak, seperti berdiskusi dalam kelompok kecil. Menurut Rahminawati (2023) ruang lingkup pengelolaan kelas dalam aktivitas akademik yang pertama adalah merencanakan pengajaran di mana guru menyiapkan modul ajar yang di dalamnya harus mencakup tujuan, materi, metode, dan penilaian yang digunakan.

Dalam pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan yang memancing antusiasme anak, misalnya melalui kegiatan ice breaking. Interaksi antara guru dan siswa dibangun secara positif, dengan pemberian apresiasi, kontak mata, dan pujian atas usaha anak. Fazrin et al. (2018) berpendapat bahwa reward dapat berfungsi sebagai stimulus sekaligus penguatan. Stimulus membantu membangun rasa percaya diri anak, sementara penguatan membantu mendorong pengulangan dan meningkatkan rasa percaya diri. Guru juga memberi ruang pada setiap anak untuk berbicara dan bertanya. Menurut Marwiyati (2021) guru yang sering memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dapat mengembangkan kepercayaan diri anak dalam

berbicara dan mengungkapkan pendapatnya karena dengan hal itu anak menjadi terlatih untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga metode ini efektif dalam mendorong anak untuk lebih percaya diri dan berani berpendapat.

Pada tahap evaluasi, guru menggunakan pendekatan formatif dan deskriptif. Penilaian dilakukan dengan observasi terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran, dan dicatat dalam dokumen penilaian perkembangan anak. Yuni, et al. (2023) berpendapat bahwa penilaian perkembangan anak merupakan aktivitas yang dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan untuk memperoleh data tentang hasil capaian belajar anak. Tujuan penilaian tersebut yaitu untuk mengetahui, merancang, mengenali, mengevaluasi, dan menindaklanjuti proses pembelajaran serta pertumbuhan yang telah dicapai oleh anak. Guru juga menyampaikan umpan balik secara langsung untuk memperkuat sikap positif anak terhadap diri sendiri. Strategi yang diterapkan guru telah menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, terutama pada anak-anak yang awalnya pasif dan enggan berbicara.

### **Pengelolaan Kelas dalam Aktivitas Administratif yang Dilakukan Guru Untuk Menstimulasi Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 10 Bandung**

Pengelolaan administratif dalam penelitian ini mencakup kegiatan sebelum, selama, dan di akhir pembelajaran. Guru mempersiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang menarik sebelum kelas dimulai. Hal ini menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan membuat anak tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran. Kajian ini sesuai dengan pandangan Asip et al. (2023) bahwa materi yang disiapkan guru sebelum kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta kesiapan siswa untuk menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga kegiatan pembelajaran dapat terasa menyenangkan jika guru dan siswa sama-sama siap untuk belajar.

Selama pembelajaran, guru secara aktif menata ruang kelas agar fleksibel untuk berbagai jenis aktivitas. Tugas-tugas yang diberikan bersifat individual dan kelompok, dan guru memberikan tanggung jawab kecil kepada anak, seperti memimpin doa atau menyimpan kembali alat tulis yang telah digunakannya ke dalam loker. Kegiatan memimpin doa menjadi bentuk latihan kepemimpinan bagi anak. Hal itu akan membuat anak merasa memiliki peran penting dan belajar bertanggung jawab.

Guru selalu melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak. Kajian ini sependapat dengan Izatusholihah & Muslihah, (2021) yang mengatakan bahwa guru di sekolah menanamkan semangat percaya diri ini pada siswanya dengan melibatkan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran.

Guru menegakkan disiplin di dalam kelas. Disiplin mengajarkan anak-anak pengendalian diri, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang tepat, yang semua itu dapat berkontribusi bagi tumbuhnya kepercayaan diri. Selaras dengan hal itu, Febriandari (2018 dalam Sukanti & Widiastuti, 2022) menyatakan bahwa metode disiplin positif adalah proses mendidik anak untuk melaksanakan pengendalian diri serta membangun kepercayaan diri.

Setelah pembelajaran, guru melakukan recalling bersama anak. Kegiatan ini mendorong anak untuk menyampaikan kembali pengalaman belajarnya. Recalling tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri melalui kemampuan menyampaikan gagasan di depan teman-temannya. Strategi administratif ini menunjukkan bahwa detail-detail kecil dalam pengelolaan kelas dapat menjadi stimulus penting bagi tumbuhnya kepercayaan diri. Musthofa, Y. (2017) mengatakan bahwa kegiatan recalling tidak hanya sebagai sarana untuk membangun aspek kognitif seperti menghafal materi pelajaran saja melainkan juga dapat membangun sikap percaya diri dalam menyampaikan isi pikiran dan perasaan. Selain itu, melalui kegiatan recalling guru dapat mengevaluasi seberapa jauh keberhasilan pembelajaran.

### **Pengelolaan Kelas dalam Aktivitas Organisasi yang Dilakukan Guru Untuk Menstimulasi Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 10 Bandung**

Pengelolaan kelas secara organisasi mencakup menciptakan iklim kelas, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas dan pelaporan kelas. Iklim kelas diciptakan ramah, inklusif, dan bebas dari tekanan oleh guru. Perkembangan anak, termasuk kemampuan mereka untuk menjadi orang dewasa yang percaya diri, dapat difasilitasi oleh iklim kelas yang sehat, yang juga dapat menghasilkan lingkungan belajar yang menggembirakan dan sukses. Oleh karena itu, kepercayaan

diri anak akan meningkat dengan suasana kelas yang positif dan akibatnya menurun dengan iklim kelas yang negatif, menurut Fatmawati (2024). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri anak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh iklim kelas.

Di TK Aisyiyah 10 Bandung telah mengelola kelas sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berpusat pada anak. Anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri, memilih kegiatan, dan tidak dipaksa menyelesaikan tugas, yang menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung tumbuhnya kepercayaan diri. Anak-anak dapat belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama ketika mereka duduk berkelompok dengan siswa lain yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Berdasarkan observasi, siswa A dan G mampu berkolaborasi secara efektif selama kegiatan kelompok dan bersemangat untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya karena mereka duduk dalam kelompok kecil. Menurut Widyaningrum & Hasanah (2021), guru dapat membentuk kelompok kecil dengan siswa dari berbagai tingkat kemampuan untuk membantu mereka belajar bagaimana berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini memungkinkan pertumbuhan rasa percaya diri anak dalam skala kecil.

Selain itu, di TK Aisyiyah 10 Bandung menawarkan kegiatan ekstrakurikuler seperti marching band dan angklung yang memberikan anak-anak kesempatan untuk bersosialisasi, bekerja sama, mengekspresikan diri, dan tampil di depan penonton. Menurut Sahrul et al.. (2025), bermain angklung dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mereka untuk berkolaborasi, berkomunikasi, tampil di depan penonton, dan mengekspresikan diri, yang semuanya dapat meningkatkan harga diri mereka. Demikian pula, anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band akan mendapatkan kepercayaan diri dan keberanian untuk tampil di depan banyak orang (Aulia, 2022).

Guru juga mencatat perkembangan anak secara sistematis, termasuk perilaku sosial dan emosional yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Laporan ini disusun secara berkala dan digunakan sebagai bahan refleksi untuk menyusun strategi pengajaran selanjutnya. Dengan adanya pencatatan kelas guru dapat menilai keberhasilan tujuan pembelajaran serta menilai apakah perkembangan anak sudah tercapai atau belum. Pencatatan perkembangan anak merupakan bagian dari penilaian formatif yang digunakan untuk umpan balik pembelajaran serta digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di hari berikutnya (Kemendikbud, 2020).

Guru pun membuat laporan kelas seperti modul ajar, daftar hadir, dan laporan hasil pelajaran yang nantinya akan dilaporkan kepada kepala sekolah. Selain itu, guru juga membuat laporan hasil pelajaran dan perkembangan anak selama tiga bulan dan satu semester yang nantinya akan dilaporkan kepada orang tua siswa. Menurut Kemendikbud (2020) pelaporan hasil belajar dan perkembangan anak merupakan bagian dari penilaian sumatif yang digunakan untuk mengetahui kemajuan capaian pembelajaran siswa. Analisis dan penyimpulan terhadap penilaian sumatif digunakan guru untuk mendapatkan gambaran tentang sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran dari setiap siswa yang kemudian akan dilaporkan kepada kepala sekolah dan orang tua siswa.

Pengelolaan kelas yang menyentuh aspek organisasional ini memperkuat pendapat Fatmawati (2024), bahwa lingkungan yang mendukung, baik secara fisik maupun sosial, menjadi faktor penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Penggunaan strategi yang terstruktur, personal, dan berpusat pada anak membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Perubahan perilaku anak yang semula pemalu menjadi lebih aktif, berani bertanya, dan percaya diri saat tampil di depan kelas menjadi indikator keberhasilan pengelolaan kelas yang efektif.

Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pengelolaan kelas bagi motivasi dan kemandirian. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dalam konteks menumbuhkan kepercayaan diri, yang belum banyak diteliti dalam pendidikan anak usia dini.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas dalam aktivitas akademik dilakukan melalui kegiatan seperti bercakap-cakap, tanya jawab, bercerita, dan bernyanyi yang mendorong anak untuk berani

mengungkapkan ide dan perasaannya. Guru memberikan motivasi, apresiasi, serta kesempatan untuk berekspresi dan berpartisipasi aktif. Anak menjadi lebih berani, merasa didukung, merasa dihargai atas usahanya, dan bangga terhadap hasil karyanya, sehingga tumbuh kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat tumbuh melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, aman, dan penuh penghargaan.

2. Pengelolaan kelas dalam aktivitas administratif dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan modul ajar, penyediaan media pembelajaran, pengelolaan ruang kelas yang aman dan nyaman, serta kegiatan seperti absensi personal dan pemberian tanggung jawab kepada anak. Pelibatan anak dalam kegiatan administratif, pemberian penghargaan, serta kegiatan *recalling* mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menjalankan tanggung jawabnya. Modul tematik cetak juga berfungsi sebagai alat penguatan individual yang mendukung pengembangan rasa percaya diri anak.
3. Pengelolaan kelas dalam aktivitas organisasional dilakukan dengan menciptakan lingkungan kelas yang menarik dan memotivasi, penggunaan posisi duduk dalam kelompok kecil, serta penerapan Kurikulum Merdeka yang memungkinkan anak berekspresi bebas sesuai minat. Kegiatan ekstrakurikuler seperti marching band dan angklung melatih keberanian anak untuk tampil, sementara fasilitas kelas yang lengkap serta sistem pencatatan dan pelaporan perkembangan anak mendukung kenyamanan dan kepercayaan diri. Aktivitas organisasional ini terbukti berkontribusi besar dalam memfasilitasi tumbuhnya rasa percaya diri anak secara menyeluruh.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, tersayang, dan sumber kekuatan bagi penulis. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Prof. Dr. Nan Rahminawati, Dra., M.Pd. dan Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, serta kepada seluruh dosen dan staff Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nining Setianingsih, S.Pd. AUD selaku kepala sekolah TK Aisyiyah 10 Bandung yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan Ibu Kurnia Utami, S.Pd. AUD selaku guru kelas B1 yang telah meluangkan waktunya, memberikan informasi, serta bantuan selama proses pengumpulan data berlangsung.

### Daftar Pustaka

- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardliyah, S. (2023). Implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28.
- Asip, M., Silaban, P. J., Purba, S., Launingtia, I. A. N., Mesra, R., Saleh, F., & Susanti, S. (2023). *Pengelolaan kelas: Strategi dan pendekatan dalam pengelolaan kelas yang bermutu dan efektif*. Get Press Indonesia.
- Aulia, A., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Pentingnya pembelajaran musik untuk anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 160–168.
- Erta, U. E. D. (2022). Strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 3(2), 125–133.

- Fatmawati, A. A. (2024). Pengaruh iklim kelas dan lingkungan keluarga terhadap rasa percaya diri siswa dalam proses belajar pada siswa SDN Ponowaren 1 tahun pelajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Cerdik Cendekia*, 6(2), 207–259.
- Fazrin, B. F., Rusdiyani, I., & Khosiah, S. (2018). Hubungan reward orang tua dengan sikap percaya diri anak (penelitian kuantitatif korelasional pada anak usia 5–6 tahun di TK Islam Tirtayasa Serang-Banten). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 81–90.
- Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 1–15.
- Izatusholihah, Y., & Muslih, H. Y. (2021). Permainan tebak gambar dalam menstimulasi karakter percaya diri anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 71–80.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/12860/2/Permendikbud%20No.%20137%20Tahun%202014%20%28Lampiran%201%29%20Standar%20Isi%20PAUD.pdf>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan laporan hasil belajar di satuan pendidikan anak usia dini (Edisi revisi ke-1)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Marwiyati, S. (2021). Pembelajaran saintifik pada anak usia dini dalam pengembangan kreativitas di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 135–149.
- Musthofa, Y. (2017, 15 Juli). Jadikan recalling bagian menyenangkan dalam belajar. <https://metodesentra.com/jadikan-recalling-bagian-menyenangkan-dalam-belajar>
- Putri, B. M. A. (2021). Meningkatkan percaya diri anak melalui teknik bermain peran dan doa bersama pada PAUD Al-Hidayah Teluk Kodek Pemenang KLU: Studi kasus pada kelompok A1 PAUD Al-Hidayah (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Ragil, Y. A., & Putra, D. A. (2023). Implementasi kegiatan outbound dalam pembentukan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 173–182.
- Rahminawati, N. (2023). *Manajemen pendidikan*. Bandung: UPT Publikasi Ilmiah UNISBA.
- Sahrul, S., Jumaeroh, D., Mubarakah, L., Nu'mah, U., Munti'ah, M. A., Rikha, L., ... & Marfuah, S. (2025). Meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Teaching and Learning Research Journal*, 1(1), 7–11.

- Sukamti, L., & Widiastuti, A. A. (2022). Implementasi disiplin positif oleh orangtua dalam proses pengasuhan terhadap anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 532–537.
- Widyaningrum, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen pengelolaan kelas untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 6(2), 181–190.
- Yulianti, E., Prabandari, Z. A., Wahyuningtyas, A., & Komalasari, M. D. (2025). Peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(1).
- Yuni, E. D. L., Miranda, D., & Amalia, A. (2023). Penilaian perkembangan anak dalam pembelajaran di TK Santo Agustinus Nanga Mahap. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(6), 1619–1627.
- Hukita Ismaura, Ayi Sobarna, & Nurul Afrianti. (2024). Pendidikan Mitigasi Gempa Bumi Sesar Lembang Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 81–88. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i2.5059>
- Susilawati, A. (2024). Hubungan antara Kebahagiaan Guru dengan Gaji Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i1.3223>